

PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING DI MTS MUHAMMADIYAH 22 KOTA PADANGSDIMPUAN

Ardiansyah¹, Muksana Pasaribu², Ihsan Siregar³, Samsidar⁴, Mira Rahmayanti Sormin⁵

¹²⁴⁵ Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Pendidikan Agama Islam

³ Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Email: ardiansyahdalimunthe.ad@gmailcom, muksana.pasaribu@um-tapsel.ac.id, ihsan@um-tapsel.ac.id,
samsidar@um-tapsel.ac.id, mira.rahmayanti@um-tapsel.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the role of teachers in addressing bullying behavior at MTs Muhammadiyah 22, Padangsidimpuan City. Bullying is a form of aggressive behavior that can hinder students' social and academic development. This research employs a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the principal, teachers, and students, as well as documentation studies. The findings indicate that the bullying incidents were predominantly verbal in nature, such as mocking and the use of inappropriate nicknames. The role of teachers in addressing bullying is manifested through three main approaches: preventive measures, by creating a positive classroom climate and integrating anti-bullying values; curative actions, through prompt responses, mediation, and educational consequences when incidents occur; and rehabilitative efforts, involving monitoring, counseling, and collaboration with parents. The strategies implemented by teachers emphasize a persuasive approach, character building through religious activities, and the application of educational sanctions rather than repressive punishment. Overall, these efforts are carried out in a coordinated manner between teachers and the vice principal for student affairs to create a safe and conducive school environment for students' development.

Keywords: Teacher's role, Bullying behavior, Character education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengatasi perilaku bullying di MTs Muhammadiyah 22 Kota Padangsidimpuan. Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dapat menghambat perkembangan sosial dan akademik peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying yang terjadi didominasi oleh bentuk verbal, seperti ejekan dan panggilan tidak pantas. Peran guru dalam mengatasi bullying diwujudkan melalui tiga pendekatan utama: preventif (pencegahan) dengan menciptakan iklim kelas yang positif dan integrasi nilai-nilai anti-bullying; kuratif (penanganan saat terjadi) dengan respons cepat, mediasi, dan konsekuensi yang mendidik; serta rehabilitatif (pemulihan dan tindak lanjut) melalui pemantauan, konseling, dan kolaborasi dengan orang tua. Strategi yang diterapkan guru lebih menekankan pada pendekatan persuasif, pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan, dan pemberian sanksi yang edukatif, dibandingkan hukuman represif. Keseluruhan upaya dilakukan secara terkoordinasi antara guru dan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Kata Kunci: Peran guru, Perilaku Bullying, Pendidikan Karakter

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Indonesia masih banyak terjadi kasus perilaku kekerasan di sekolah baik antar murid, guru terhadap murid dan juga sebaliknya murid terhadap guru. Bullying

merupakan salah satu perilaku kekerasan yang banyak terjadi di hampir seluruh sekolah di Indonesia (Prasetyo et al., 2025). Pemalakan, pemukulan, pengejekan yang dilakukan kebanyakan senior terhadap juniornya maupun antar siswa disebut dengan bullying. Bullying di lingkungan sekolah, biasanya tidak terpantau oleh guru maupun orang dewasa lainnya. Fakta dilapangan, kebanyakan para remaja korban bullying enggan untuk mengatakan apa yang dialaminya kepada orang lain, termasuk guru (Adiyono, 2022). Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya rasa percaya murid terhadap guru. Menurut mereka para guru kurang responsive terhadap tindakan bullying yang dialaminya dan menganggap hal tersebut bukan merupakan masalah yang besar.

Lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses pembentukan watak, moral, serta kepribadian remaja, pendidikan yang baik akan membentuk sifat serta kepribadian yang baik dalam proses perkembangan pada remaja. Bullying merupakan salah satu penghambat proses perkembangan remaja disekolah yang dapat menyebabkan perkembangannya tidak optimal, bullying juga dapat menjadi salah satu faktor penghambat interaksi sosial pada remaja (Susanti et al., 2024). Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti korban baik itu secara fisik maupun mental. Anak sebagai korban bullying akan mengalami gangguan pada psikologi dan fisiknya, selain itu anak akan lebih sering kesepian dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan teman, sedangkan anak sebagai pelaku bullying cenderung memiliki nilai rendah (Iqbal & Hamifah, 2024).

Ada beberapa faktor yang dapat menjadikan seorang anak sebagai pelaku bullying dan ada juga beberapa faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi korban bullying. Salah satu penyebab seorang anak menjadi pelaku bullying adalah pola asuh orang tua (Rahmawati, 2022). Pola asuh yaitu bagaimana cara orang tua mendisiplinkan anak serta pengaruh yang didapat dari luar. Sedangkan penyebab seorang anak menjadi korban bullying adalah kurangnya interaksi yang dibangun oleh orang tua sehingga seorang anak tidak memiliki tingkat kepercayaan diri maka dengan mudah diganggu oleh teman-temannya. Bullying adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau secara berkelompok (Amran, 2021). Bullying biasanya terjadi pada pelajar di sekolah yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti seorang murid yang terlalu dekat sama guru sehingga menimbulkan rasa iri pada siswa lain. Saat ini bullying sering terjadi disekolah yaitu bullying verbal.

Pada tingkat sekolah menengah pertama bullying yang sering terjadi yaitu bullying verbal yaitu bullying yang dilakukan secara kata kata seperti celaan dan perkataan kasar. Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal dibawah naungan dinas pendidikan, dimana para siswa dan guru dapat melakukan proses kegiatan belajar mengajar dengan tenang dan aman tanpa ada gangguan dari luar. Kondisi yang kondusif dapat meningkatkan kemampuan belajar dengan baik (RAHMAN, 2023). Sekolah yang seharusnya menjadi tempat atau wajah para pelajar untuk meningkatkan kemampuannya, tetapi pada kenyataan sekarang sekolah juga menjadi sebuah tempat dimana tindakan bullying terjadi. Sering kali perilaku bullying luput dari pandangan orang tua dan guru, dikarenakan ketika sesama siswa saling mengejek dan mengganggu para guru serta orang tua menganggap hal tersebut hal biasa.

Fenomena bullying tidak memandang jenis dan jenjang pendidikan, termasuk terjadi di lingkungan sekolah berbasis agama seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs). MTS Muhammadiyah 22 Kota Padangsidimpuan, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang menekankan pada akhlakul karimah, juga tidak lepas dari ancaman perilaku ini. Meski berlabel agama, interaksi sosial antar siswa yang kompleks, pengaruh media digital, serta fase

perkembangan remaja yang penuh gejolak, menciptakan potensi konflik dan perilaku menyimpang, termasuk tindakan perundungan. Observasi awal dan laporan informal menunjukkan adanya insiden bullying verbal seperti ejekan dan cercaan, bullying sosial seperti penggiliran, serta bullying fisik ringan di kalangan siswa.

Dalam konteks inilah, peran guru menjadi elemen krusial dan garda terdepan dalam pencegahan dan penanganan bullying. Guru bukan hanya sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik karakter, pengawas proses sosial siswa, dan figur yang diharapkan dapat memberikan perlindungan. Di MTS Muhammadiyah 22 Padangsidimpuan, dengan nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyahan yang dianut, guru memiliki tanggung jawab moral tambahan untuk memastikan bahwa nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan amar ma'ruf nahi munkar terwujud dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Guru

Guru mempunyai banyak peranan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran dan akhlak dengan para peserta didiknya. Karena, guru merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada proses pemindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik (Tamadarage & Arsyad, 2019). Karena dalam hal ini tugas guru tidak hanya mengajar saja, melainkan menjadi guru juga harus bisa menanamkan nilai-nilai dasar pada proses pembelajaran dengan para peserta didik. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru adalah segala bentuk keikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik peserta didik untuk tercapainya tujuan belajar (Shaleh et al., 2025).

B. Bullying

Bully berasal dari bahasa Inggris yaitu bull yang berarti banteng. Secara etimologi kata bully berarti penggertak atau mengganggu orang yang lemah. Dalam bahasa Indonesia bullying disebut “menyakat” yang berarti mengganggu, mengusik dan merintangi orang lain. Sedangkan menurut Wicaksana bullying merupakan sebuah perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang maupun sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya tahu sebagai penyalahgunaan kekuasaan atau kekuasaan secara sistematik (Habsy et al., 2023).

Menurut Rigby bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain yang diperlihatkan dalam aksi secara langsung oleh seseorang maupun sekelompok orang yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab. Biasanya perilaku ini dilakukan secara berulang dengan tujuan agar korbannya menderita (Fatkhiani, 2023). Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya bullying merupakan perilaku yang negative yang dilakukan individu atau sekelompok orang yang dapat menyakiti orang lain secara berulang-ulang ataupun secara terus menerus yang menyalahkan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti korban (targetnya) secara mental atau pun secara fisik.

Bentuk-bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Menurut Ayu Sapitri bentuk perilaku bullying dibagi menjadi empat bagian (Manafe et al., 2023):

1. Bullying Secara Verbal

Bullying dalam bentuk verbal merupakan perilaku bullying yang sering dan mudah dilakukan. Bullying ini biasanya menjadi awal dari perilaku bullying yang lainnya serta dapat menjadi Langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. Contoh dari

bullying verbal diantaranya yaitu: julukan nama, celaan, fitnah, tuduhan yang tidak benar, penghinaan dan sebagainya.

2. Bullying Fisik

Bullying fisik merupakan salah satu perilaku bullying yang tampak dan mudah untuk diidentifikasi. Akan tetapi kejadian bullying ini tidak sebanyak bullying dalam bentuk lain. Anak yang sering melakukan bullying dalam bentuk fisik merupakan anak yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut. Contoh dari bullying fisik diantaranya yaitu: memukul, menendang, menampar, mencekik, meludahi, dan merusak ataupun menghancurkan barang milik anak-anak yang ditindasnya.

3. Bullying Secara Relasional

Bullying secara relasional dilakukan dengan memutuskan relasi hubungan sosial seseorang dengan tujuan pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Bullying dalam bentuk ini paling sulit dideteksi dari luar. Contoh bullying secara relasional diantaranya yaitu perilaku ataupun sikap yang tersembunyi, seperti pandangan yang agresif, lirikan mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek.

4. Bullying Secara Elektronik

Bullying elektronik merupakan bentuk bullying yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti *computer, handphone, internet, website, chatting room, sosmed, SMS* dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar maupun rekaman video ataupun film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti ataupun menyudutkan.

C. Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying

Guru merupakan pembimbing dimana berdasarkan pengalamannya serta pengetahuannya tentang pembelajaran mereka harus bertanggung jawab terhadap pendidikan dan perkembangan siswa-siswinya (Ardiyanti, 2025). Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik, fasilitator, dan figur yang memiliki otoritas di dalam kelas. Dalam konteks bullying, peran mereka menjadi sangat kritis dan multi-dimensi. Peran guru dapat dibagi menjadi tiga fase utama (Hidayati, 2024):

1. Peran Preventif (Pencegahan)

Tindakan pencegahan adalah yang terpenting untuk menciptakan lingkungan yang tidak memberi ruang bagi bullying. Dengan menciptakan iklim kelas yang positif dan inklusif, berikut pencegahannya: 1) Membangun rasa hormat dan empati di antara semua siswa. 2) Merayakan perbedaan dan keunikan setiap individu. 3) Menggunakan metode pembelajaran kooperatif yang mendorong kerjasama, bukan kompetisi tidak sehat. 4) Mengintegrasikan materi tentang bullying, empati, dan keterampilan sosial-emosional ke dalam pelajaran (baik langsung maupun tidak langsung). 5) Aktif mengamati dinamika sosial di kelas, kantin, lapangan, dan lorong sekolah. 6) Memperhatikan tanda-tanda tersembunyi, seperti siswa yang tiba-tiba menyendiri, murung, atau nilainya menurun.

2. Peran Kuratif (Penanganan Saat Bullying Terjadi)

Ketika bullying terjadi, respons guru harus cepat, tepat, dan terkendali dengan intervensi segera dan tenang, seperti: 1) Menghentikan perilaku bullying pada saat itu juga. Ucapkan dengan tegas, "Hentikan. Perilaku seperti itu tidak diperbolehkan di sekolah ini." 2) Pisahkan para pihak yang terlibat dan bawa mereka ke tempat yang netral untuk berbicara. 3) Dengarkan korban terlebih dahulu. Tunjukkan empati dan yakinkan

bahwa mereka telah melakukan hal yang benar dengan melapor. Tanyakan apa yang mereka butuhkan untuk merasa aman. 4) Dengarkan pelaku tanpa menghakimi. Tanyakan alasan di balik perilakunya (bukan untuk membenarkan, tetapi untuk memahami akar masalahnya). Tegaskan bahwa perilakunya salah, apa pun alasannya. 5) Dengarkan saksi untuk mendapatkan gambaran utuh kejadian. 6) Konsekuensi harus proporsional dan bertujuan untuk memperbaiki perilaku, bukan sekadar menghukum. Contoh konsekuensi edukatif: meminta maaf secara meaningful (bukan dipaksa), melakukan tugas sosial yang bermanfaat, atau mengerjakan proyek tentang dampak bullying. 7) Untuk kasus yang serius, guru harus melaporkan kepada Kepala Sekolah dan orang tua/wali dari kedua belah pihak (korban dan pelaku).

3. Peran Rehabilitatif dan Tindak Lanjut (Pemulihan dan Pencegahan Berulang)

Penanganan tidak berhenti saat insiden selesai. Tindak lanjut krusial untuk mencegah terulangnya kejadian dengan pemantauan berkelanjutan: 1) Memantau interaksi antara korban dan pelaku pasca-insiden. 2) Memeriksa secara berkala dengan korban untuk memastikan mereka merasa aman dan bullying tidak terulang. 3) Bekerja sama dengan guru BK untuk memberikan konseling atau dukungan psikologis bagi korban (memulihkan kepercayaan diri) dan pelaku (mengelola emosi dan mengembangkan empati). 4) Melibatkan orang tua untuk membangun strategi penanganan yang konsisten antara sekolah dan rumah. 5) Merefleksikan apakah kebijakan kelas dan sekolah sudah cukup efektif.

4. Hal-Hal yang Harus Dihindari oleh Guru:

Pertama Mengabaikan atau Meremehkan: Menganggap bullying sebagai hal biasa ("itu hanya bercanda") atau rite of passage ("bagian dari proses tumbuh dewasa"). *Kedua* Menyalahkan Korban: Mengatakan hal seperti, "Ya sudah, jangan dilebihinya," atau "Kamu juga harusnya melawan." *Ketiga* Menghakimi di Depan Umum: Memermalukan pelaku di depan seluruh kelas justru dapat memicu lebih banyak agresi. *Keempat* Memaksa Berdamai Langsung: Memaksa korban dan pelaku berjabat tangan atau berbaikan seketika itu juga tanpa proses penyembuhan yang memadai.

Jadi, Guru adalah garda terdepan dalam mengatasi bullying di sekolah. Peran mereka sangat kompleks, mulai dari menjadi pengamat yang cermat, mediator yang adil, hingga sumber empati dan keamanan bagi korban. Keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada komitmen guru untuk proaktif, responsif, dan berkolaborasi dengan seluruh komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa untuk belajar dan tumbuh.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam peran guru dalam mengatasi perilaku bullying di MTs Muhammadiyah 22 Kota Padangsidimpuan. Penelitian dilaksanakan di lokasi sekolah tersebut dengan melibatkan informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, serta siswa-siswi sebagai sumber data primer. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif untuk mengamati langsung interaksi dan dinamika sosial di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan panduan terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan strategi yang diterapkan oleh guru dan siswa, serta dokumentasi untuk melengkapi data dengan foto, poster anti-bullying, dan catatan sekolah. Data yang terkumpul dianalisis secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memastikan

temuan penelitian berbasis pada fakta lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk bullying yang terjadi, peran guru dalam pencegahan dan penanganannya, serta faktor pendukung dan penghambat dalam upaya mengatasi perilaku bullying di lingkungan madrasah (Nurrisa, 2025).

4. HASIL PEMBAHASAN

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, termasuk dalam upaya mencegah dan mengatasi perilaku bullying di lingkungan sekolah. Bullying, meskipun masih tergolong ringan, tetap memerlukan perhatian serius karena berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi psikologis peserta didik apabila tidak segera ditangani. Dampak tersebut dapat dirasakan baik oleh pelaku maupun korban. Korban bullying berisiko mengalami trauma psikologis, rasa takut, kecemasan, serta penurunan kepercayaan diri, sedangkan pelaku cenderung merasa memiliki kekuasaan, merasa kuat, dan menganggap perilaku yang dilakukan sebagai hal yang wajar.

Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan. Dalam wawancara tersebut, Bapak Asrul Armadani Harahap, S.Pd. menyatakan:

“Salah satu cara yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam megatasi perilaku bullying yaitu melalui Himbauan yang setiap pagi diberikan edukasi tentang bullying sebelum memasuki kelas. Setiap kejadian bullying harus kita tanggapi dengan serius. Kita berikan penguatan kepada korban dan mengambil tindakan kepada pelaku, tetapi tidak dengan cara membentak atau meneriaki, karena itu bisa menimbulkan dendam. Jika masih berulang, barulah kita lakukan pemanggilan orang tua. Di sisi lain, korban juga kita dorong untuk jujur agar masalah tidak berlarut-larut.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan pihak sekolah lebih menekankan pada pembinaan dan pencegahan, bukan semata-mata pemberian hukuman. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pendekatan persuasif dan humanis dalam menangani perilaku menyimpang peserta didik.

Upaya pencegahan bullying juga dilakukan melalui pembiasaan kegiatan positif dan keagamaan di sekolah. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Rahmadi Gajah, S.AP. selaku staf MTs Muhammadiyah 22 Padangsidiimpuan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Pencegahan bullying dilakukan dengan membiasakan kegiatan positif, seperti membaca surah-surah pendek setiap pagi melaksanakan salat dhuha, serta memberikan bimbingan dan arahan secara rutin. Selain itu, siswa juga diajak untuk memperingati hari-hari besar Islam agar nilai-nilai keagamaan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila terdapat siswa yang melakukan perilaku bullying, tidak serta-merta diberikan hukuman secara langsung. Langkah pertama yang dilakukan adalah memberikan teguran dan menanyakan alasan di balik perilaku tersebut. Setelah diketahui penyebabnya, barulah diberikan sanksi yang sesuai dengan tujuan memberikan efek jera. Namun, jika perilaku tersebut tetap diulang meskipun sudah diberikan peringatan, maka kasus akan dikonfirmasikan kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (WKM Kesiswaan), mengingat saat ini belum terdapat guru Bimbingan Konseling (BK) yang aktif. Selanjutnya, oleh WKM Kesiswaan, siswa yang bersangkutan akan dipanggil, dimintai keterangan, dan diberikan surat peringatan serta panggilan kepada orang tua untuk dilakukan pembinaan lebih lanjut. Seluruh proses ini dilakukan melalui koordinasi

dan kerja sama antara pihak sekolah dan WKM Kesiswaan agar permasalahan dapat ditangani dengan tepat.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa strategi yang diterapkan guru lebih mengutamakan pendekatan kepada peserta didik dengan mencari akar permasalahan sebelum memberikan sanksi. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik menyadari kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangi perilaku bullying di kemudian hari.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Nurhaji Sijabat, S.Ag. selaku guru Al-Qur'an Hadis dan Akidah Akhlak. Dalam wawancara beliau menyampaikan:

“Perilaku bullying langsung ditegur oleh guru. Kami memberikan nasihat serta materi tentang anti-bullying diberikan kepada peserta didik untuk meningkatkan kesadaran. Hukuman atau sanksi yang sesuai dengan pelanggaran diberikan sebagai upaya pembinaan, seperti menulis Asmaul Husna, surat pendek, atau berdiri di depan kelas dengan mengangkat kaki sebagai bentuk efek jera. Nasehat mengenai sikap saling menjaga dan memaafkan disampaikan secara rutin kepada peserta didik. Kegiatan ibadah seperti sholat dhuha dan dzuhur dibiasakan untuk menanamkan nilai spiritual. Ceramah dan masukan terkait kehidupan sehari-hari diberikan oleh guru setelah pelaksanaan ibadah. Pembiasaan membaca ayat suci Al-Qur'an dan Asmaul Husna setiap pagi dijalankan untuk memperkuat keyakinan peserta didik kepada Allah SWT. Peringatan hari besar Islam dilaksanakan agar nilai-nilai keislaman dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai pembina moral dan spiritual peserta didik. Melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan positif, guru berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak mulia agar peserta didik mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa sekitar 25% peserta didik mengalami bullying secara verbal. Bentuk bullying yang sering terjadi antara lain mengejek teman dengan panggilan yang tidak pantas, menyebut nama orang tua, serta mengganggu teman saat proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengawasan yang lebih optimal dari guru mata pelajaran dalam mengingatkan peserta didik untuk menjaga lisan dan perilaku selama berada di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengatasi perilaku bullying di MTs Muhammadiyah 22 Padangsidimpuan dilakukan melalui pendekatan persuasif, pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian nasihat, serta sanksi yang bersifat mendidik. Seluruh upaya tersebut dilakukan secara terkoordinasi antara guru dan WKM Kesiswaan guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru memegang peran kunci dan multidimensi dalam mengatasi perilaku bullying di MTs Muhammadiyah 22 Padangsidimpuan. Peran tersebut mencakup aspek preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Secara preventif, guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berempati melalui pembiasaan kegiatan positif serta integrasi nilai-nilai keislaman dan anti-bullying dalam pembelajaran. Pada aspek kuratif, guru menangani insiden bullying dengan respons cepat, mediasi yang adil, serta

pemberian konsekuensi yang bertujuan edukatif dan memperbaiki perilaku, bukan sekadar menghukum. Sementara itu, dalam aspek rehabilitatif, guru melakukan pemantauan berkelanjutan, memberikan dukungan psikologis, serta berkolaborasi dengan pihak keluarga dan sekolah untuk mencegah terulangnya kejadian.

Strategi utama yang diterapkan lebih mengutamakan pendekatan persuasif, humanis, dan pembinaan karakter dibandingkan pendekatan punitif. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang dianut madrasah, yang menekankan pada pendidikan akhlak, kasih sayang, dan amar ma'ruf nahi munkar. Koordinasi yang baik antara guru mata pelajaran dengan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan menjadi faktor pendukung efektivitas penanganan bullying. Dengan demikian, upaya kolektif dan berkelanjutan dari seluruh guru sangat penting untuk menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku perundungan, sehingga proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik dapat berlangsung secara optimal.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658. <Https://Doi.Org/10.35931/Am.V6i3.1050>
- Amran, T. A. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Di Smk Islamiyah Ciputat. *Indonesian Journal Of Nursing Science And Practice*, 1(1), 31–41. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.24853/Ijnsnsp.V4i1.31-40>
- Ardiyanti, E. (2025). Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Melalui Penanaman Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Mts Hidayatul Mubtadiin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3898–3905. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31004/Jerkin.V3i4.1158>
- Fatkhiati. (2023). Bullying Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(3), 1–14. <Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.22373/Pjp.V12i3.20235>
- Habsy, B. A., Julisia, N., Putri, A. M., Tirta, N., & Dzakiyah, A. (2023). Pendekatan Konseling Realita Dalam Mengintervensi Perilaku Bullying Reality Counseling Approach In Intervening Bullying Behavior. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(3), 559–576.
- Hidayati, D. (2024). Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Masalah Bullying Di Madrasah Ibtidaiyah. *Academy Of Education Journal*, 15(1), 753–764. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.47200/Aoej.V15i1.2305>
- Iqbal, M., & Hamifah, U. (2024). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Prilaku Bullying Di Mtss Nurul Falah Kabupaten Aceh Barat. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 189–203. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.71153/Wathan.V1i2.76>
- Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti Bentuk Dan Faktor Penyebab Bullying : Studi Mengatasi Bullying Di Madrasah Aliyah*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 481–491. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.38048/Jipcb.V10i3.1968>
- Nurrisa, F. (2025). Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , Dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (Jtpp)*, 02(03), 793–800.
- Prasetyo, A., Wardani, M. A., Hati, M. P., Nariswari, A., & Juliansyah, A. (2025). Collaborative Learning Tentang Perilaku School Bullying Pada Anak Sekolah Dasar Dengan Metode Learning Together Di Sdn Sawah Iii Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1).

- Rahman, M. I. (2023). Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Mts Darul Ulum Panaragan Jaya. *As-Syifa: Journal Of Islamic Studies And History*, 1(2), 1–9.
<Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.35132/Assyifa.V4i1.1167>
- Rahmawati, I. M. H. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Keperawatan*, 20(2), 77–86.
<Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.35874/Jkp.V20i2.1040>
- Shaleh, M., Ilham, M., Haslin, N., & Islami, M. S. (2025). Peran Strategis Guru Dalam Penanganan Kasus Bullying Di Mts Attaufiq Padaelo. 03(03), 171–175.
<Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31004/Jerkin.V3i3.376>
- Susanti, R. P., Septriana, H., Lestari, E., Hasna, P., & Nandini, N. (2024). Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Di Mts. *Journal Of Education Research*, 5(3), 4121–4125.
<Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.37985/Jer.V5i3.1568>
- Tamadarage, P. S., & Arsyad, L. (2019). Peran Guru Pendidikan Agam Islam (Pai) Dalam Meminimalisasi Bullying (Perundungan) Di Mts Negeri 1 Kota Gorontalo. *Pekerti: Jurnal Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti*, 1(2), 1–11.
<Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.58194/Pekerti.V1i2.1234>